

Pengembangan Tahfizh Creative Learning Model (TCLM) untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Addie

M. Farhan Pratama¹, Faisal Sundani Kamaludin², Achmad Ushuluddin³

¹²³Universitas Al Azhar Indonesia

farhan8merdeka@gmail.com¹, faisal.kamaludin@uai.ac.id²,

achmad.ushuluddin@uai.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the improvement of students' creativity through the implementation of the Tahfizh Creative Learning (TCL) Model in Qur'anic memorization learning. The study employed a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design involving 28 elementary school students. Students' creativity was measured using an open-ended instrument based on five indicators: fluency, flexibility, originality, elaboration, and meaning connection. The data were analyzed using descriptive statistics, the Wilcoxon Signed-Rank Test, and Normalized Gain (N-Gain). The results showed that the mean creativity score increased from 50.18 in the pretest to 91.07 in the posttest. The Wilcoxon test indicated a significant difference between students' creativity scores before and after the implementation of the TCL Model ($p < 0.05$). The N-Gain analysis produced a mean score of 0.821, which falls into the high category, with all students demonstrating a high level of improvement. These findings indicate that the implementation of the TCL Model can improve students' creativity in Qur'anic memorization learning. The model provides learning experiences that extend beyond memorization by incorporating verse comprehension, tadabbur, problem identification, idea generation, solution development, and the implementation of Qur'anic values in daily life. Therefore, the TCL Model can serve as an alternative approach to Qur'anic memorization learning that integrates memorization skills with the development of students' creativity.

Keywords: *creativity; tahfizh; tahfizh creative learning model; Qur'anic learning; elementary school students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas peserta didik melalui penerapan Tahfizh Creative Learning (TCL) Model dalam pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest yang melibatkan 28 peserta didik sekolah dasar. Kreativitas peserta didik diukur menggunakan instrumen berbentuk soal open-ended berdasarkan lima indikator, yaitu fluency, flexibility, originality, elaboration, dan meaning connection. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, Wilcoxon Signed-Rank Test, dan Normalized Gain (N-Gain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kreativitas meningkat dari 50,18 pada pretest menjadi 91,07 pada posttest. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah penerapan TCL Model ($p < 0,05$). Analisis N-Gain menghasilkan nilai rata-rata 0,821 yang termasuk kategori tinggi, dengan seluruh peserta didik berada pada kategori peningkatan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan TCL Model dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Tahfizh. Model ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga

melibatkan pemahaman ayat, tadabbur, identifikasi masalah, penggalian ide, pengembangan solusi, dan implementasi nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, TCL Model dapat menjadi alternatif pembelajaran Tahfizh yang mengintegrasikan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan pengembangan kreativitas peserta didik.

Kata kunci: kreativitas; tahfizh; tahfizh creative learning model; pembelajaran Al-Qur'an; peserta didik sekolah dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 telah menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju pengembangan kompetensi yang mampu menjawab tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Peserta didik tidak lagi cukup dibekali kemampuan mengingat informasi, tetapi juga dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif sebagai bagian dari 21st century skills (Trilling & Fadel, 2009; OECD, 2018). Di antara keempat kompetensi tersebut, kreativitas memperoleh perhatian yang semakin besar karena menjadi landasan lahirnya inovasi, kemampuan memecahkan masalah, serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Dalam konteks pendidikan dasar, kreativitas merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan sejak dini karena pada usia sekolah dasar anak berada pada fase perkembangan kognitif yang sangat produktif dalam mengeksplorasi ide, membangun makna, dan menghubungkan pengalaman belajar dengan lingkungan sekitarnya (Craft, 2005).

Kreativitas bukanlah bakat yang dimiliki oleh sebagian kecil individu, melainkan potensi yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis. Munandar (2012) menjelaskan bahwa kreativitas tumbuh ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir divergen, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menghasilkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu persoalan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Runco (2014) yang menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran memiliki peran yang sangat menentukan dalam memfasilitasi munculnya perilaku kreatif. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi, berefleksi, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Peran guru menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kreativitas. Guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber informasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar terbuka, mendorong dialog, serta memberikan stimulus melalui pertanyaan-pertanyaan yang menantang pemikiran peserta didik (Jeffrey & Craft, 2004). Lingkungan belajar yang demokratis memungkinkan siswa merasa aman untuk menyampaikan gagasan tanpa takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu menekankan jawaban benar dan salah secara kaku berpotensi menghambat keberanian peserta didik dalam berpikir kreatif dan mengurangi motivasi mereka untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi (Torrance, 1995).

Meskipun urgensi kreativitas telah banyak diakui dalam berbagai kebijakan pendidikan, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Praktik pembelajaran di kelas umumnya masih didominasi oleh aktivitas menghafal, mengulang materi, dan menyelesaikan soal-soal yang memiliki satu jawaban benar. Orientasi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir divergen belum berkembang secara optimal karena peserta didik lebih sering diminta mereproduksi informasi daripada mengolah atau mengembangkannya. Akibatnya, kreativitas yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses belajar belum memperoleh ruang yang memadai dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Permasalahan tersebut menjadi lebih menarik ketika dikaji pada konteks sekolah dasar berbasis pendidikan Islam, khususnya kelas tahfizh. Pembelajaran tahfizh memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran reguler karena menempatkan aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai inti proses belajar. Metode talaqqi, muroja'ah, setoran hafalan, tasmi', dan munaqasyah merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk membangun ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, serta kedisiplinan peserta didik dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Karakteristik tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan memori, konsentrasi, dan ketekunan belajar. Namun, apabila proses pembelajaran hanya berfokus pada reproduksi hafalan tanpa disertai aktivitas yang mendorong eksplorasi makna dan pemecahan masalah, peserta didik berpotensi mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas Tahfizh SD Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, salah satu sekolah dasar Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Nasional yang dipadukan dengan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim serta penguatan Kurikulum Cambridge. Salah satu program unggulannya adalah Kelas Tahfizh yang diselenggarakan pada setiap jenjang kelas dengan komposisi lima kelas paralel dan satu kelas khusus tahfizh. Program tersebut dirancang agar siswa mampu menghafal satu juz Al-Qur'an setiap tahun melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan.

Dalam pelaksanaannya, siswa kelas tahfizh mengikuti 38 jam pelajaran setiap pekan dengan alokasi sembilan jam khusus untuk kegiatan tahfizh. Target hafalan yang cukup tinggi menjadikan aktivitas menghafal dan muroja'ah sebagai budaya belajar utama di kelas. Setiap pagi siswa terbiasa melakukan pengulangan hafalan sebelum pembelajaran reguler dimulai. Budaya akademik tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengingat serta menjaga konsistensi hafalan Al-Qur'an. Akan tetapi, dominasi aktivitas hafalan juga menimbulkan konsekuensi terhadap terbatasnya kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut penalaran, elaborasi ide, dan kreativitas.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengingat materi dan mengulang informasi yang telah dipelajari. Namun, ketika guru memberikan pertanyaan terbuka atau meminta siswa menghubungkan kandungan ayat dengan persoalan kehidupan sehari-hari, sebagian besar siswa cenderung memberikan jawaban tekstual atau

mengulang kembali penjelasan guru tanpa mengembangkan gagasan secara mandiri. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan menghafal dengan kemampuan berpikir kreatif yang seharusnya berkembang secara seimbang dalam proses pendidikan.

Fenomena tersebut juga berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran reguler pada kelas tahfizh. Alokasi jam pelajaran yang lebih besar untuk kegiatan tahfizh menyebabkan mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), serta Pendidikan Pancasila memiliki waktu yang relatif lebih terbatas dibandingkan kelas reguler. Dampaknya, guru sering memilih strategi pembelajaran yang lebih praktis dan berorientasi pada penyampaian materi agar target kurikulum dapat tercapai. Situasi ini secara tidak langsung mengurangi peluang penerapan model pembelajaran yang bersifat eksploratif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah.

Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif berkembang melalui pengalaman belajar yang melibatkan proses identifikasi masalah, eksplorasi ide, diskusi, refleksi, dan penerapan solusi dalam konteks nyata. Kreativitas tidak tumbuh melalui hafalan semata, melainkan melalui interaksi aktif antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan pengalaman baru yang mereka hadapi (Craft, 2005; Runco, 2014). Oleh sebab itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang tetap mempertahankan karakteristik utama tahfizh sekaligus mampu mengintegrasikan aktivitas berpikir kreatif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah Creative Problem Solving (CPS). Model CPS dikembangkan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah secara kreatif melalui tahapan memahami masalah, menghasilkan berbagai alternatif ide, memilih solusi terbaik, dan mengimplementasikan solusi tersebut secara sistematis (Treffinger, Isaksen, & Stead-Dorval, 2006). Keunggulan CPS terletak pada kemampuannya menggabungkan proses berpikir divergen dan konvergen sehingga peserta didik tidak hanya menghasilkan banyak ide, tetapi juga mampu mengevaluasi dan memilih solusi yang paling efektif. Dengan demikian, kreativitas dipahami sebagai proses yang dapat dilatih melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur.

Dalam konteks pembelajaran tahfizh, prinsip-prinsip CPS memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman belajar Al-Qur'an. Hafalan tidak hanya diposisikan sebagai tujuan akhir, tetapi juga menjadi titik awal bagi peserta didik untuk memahami makna ayat, mengidentifikasi persoalan kehidupan, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Misalnya, ketika mempelajari ayat tentang kepedulian terhadap lingkungan, siswa dapat diajak mengamati kondisi lingkungan sekolah, mengidentifikasi permasalahan kebersihan, menyusun berbagai alternatif tindakan, kemudian memilih solusi yang paling sesuai dengan ajaran Islam. Aktivitas semacam ini memungkinkan proses menghafal berkembang menjadi pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik mengaitkan hafalan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Treffinger et al., 2006).

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan bahwa penerapan CPS mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan pemecahan masalah pada berbagai jenjang pendidikan (Treffinger & Isaksen, 2005). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran sains, matematika, atau pembelajaran umum. Penelitian yang secara khusus mengembangkan model pembelajaran tahfizh berbasis CPS pada siswa sekolah dasar masih sangat terbatas. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai bagaimana karakteristik pembelajaran tahfizh dapat dipadukan dengan pendekatan kreatif tanpa menghilangkan esensi kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang dirancang secara khusus sesuai karakteristik kelas tahfizh. Model yang dikembangkan tidak cukup hanya mengadaptasi sintaks CPS secara umum, tetapi juga harus mengintegrasikan kegiatan talaqqi, muroja'ah, refleksi makna ayat, diskusi kelompok, dan aktivitas pemecahan masalah ke dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, peserta didik tetap mencapai target hafalan sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas, kemampuan bernalar, dan keterampilan mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan nyata.

Agar model pembelajaran yang dihasilkan memiliki kualitas yang valid, praktis, dan efektif, penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation). Menurut Branch (2009), ADDIE merupakan salah satu model pengembangan pembelajaran yang memberikan kerangka kerja sistematis mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk. Tahap analisis digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik, kebutuhan guru, serta permasalahan pembelajaran di kelas tahfizh. Tahap desain berfokus pada penyusunan sintaks model, perangkat pembelajaran, dan instrumen penilaian kreativitas. Selanjutnya, tahap pengembangan menghasilkan produk berupa model pembelajaran, modul guru, modul siswa, lembar aktivitas, dan panduan implementasi. Produk kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran nyata sebelum dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Pemilihan ADDIE didasarkan pada kemampuannya menghasilkan produk pendidikan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga siap diterapkan di lapangan. Model ini memungkinkan proses revisi dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan hasil validasi ahli maupun uji coba pengguna sehingga produk yang dihasilkan memiliki tingkat kelayakan yang tinggi (Branch, 2009). Dalam penelitian ini, pendekatan ADDIE dipadukan dengan prinsip CPS untuk menghasilkan Tahfizh Creative Learning Model (TCLM), yaitu model pembelajaran yang dirancang khusus bagi kelas tahfizh sekolah dasar dengan tujuan mengembangkan kreativitas tanpa mengurangi kualitas pencapaian hafalan Al-Qur'an.

Secara konseptual, TCLM menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami, mengaitkan, dan mengimplementasikan kandungan ayat dalam berbagai situasi kehidupan. Setiap

tahapan pembelajaran dirancang agar siswa memperoleh kesempatan mengidentifikasi persoalan, berdiskusi, menghasilkan ide kreatif, memilih alternatif penyelesaian, dan merefleksikan hasil belajar secara kolaboratif. Pendekatan tersebut selaras dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas Tahfizh Creative Learning Model (TCLM) berbasis Creative Problem Solving menggunakan model ADDIE dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas tahfizh SD Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran kreatif dalam pendidikan Islam sekaligus memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran tahfizh dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya kreativitas peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) untuk menghasilkan *Tahfizh Creative Learning Model* (TCLM), yaitu model pembelajaran tahfizh berbasis *Creative Problem Solving* (CPS) yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. Metode R&D dipilih karena berorientasi pada pengembangan produk pendidikan yang tidak hanya menghasilkan model konseptual, tetapi juga perangkat pembelajaran yang telah melalui proses validasi, implementasi, dan evaluasi sehingga layak digunakan dalam praktik pembelajaran (Branch, 2009). Model ADDIE dipandang sesuai karena menyediakan tahapan yang sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji lapangan (Tegeh, Jampel, & Pudjawan, 2014).

Tahfizh Creative Learning Model dikembangkan dengan mengintegrasikan karakteristik pembelajaran tahfizh dan prinsip-prinsip Creative Problem Solving. Produk yang dihasilkan meliputi sintaks pembelajaran TCLM, modul ajar guru, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen *pretest-posttest*, rubrik penilaian kreativitas, serta panduan implementasi pembelajaran. Materi pembelajaran dibatasi pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, persaudaraan, dan keteladanan. Pemilihan ayat dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta potensi kandungan ayat untuk dikembangkan menjadi konteks pemecahan masalah dalam pembelajaran.

Tahapan pertama, *Analysis*, bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran melalui observasi kelas, kajian dokumen, dan angket kepada guru tahfizh. Analisis difokuskan pada karakteristik siswa, kondisi pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, serta kebutuhan terhadap model yang mampu mengembangkan kreativitas. Hasil analisis menjadi dasar penyusunan desain model TCLM.

Tahap *Design* meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, sintaks TCLM, aktivitas pembelajaran berbasis CPS, perangkat ajar, serta instrumen penelitian. Pada

tahap ini juga dirancang indikator kreativitas yang menjadi fokus penilaian, yaitu *fluency, flexibility, originality, elaboration, dan meaning connection*.

Selanjutnya, tahap *Development* menghasilkan produk pembelajaran yang kemudian divalidasi oleh dua validator, yaitu ahli tahfizh dan ahli pembelajaran. Validasi dilakukan terhadap kesesuaian materi, sintaks pembelajaran, integrasi CPS, kelayakan LKPD, instrumen penilaian, serta potensi model dalam mengembangkan kreativitas siswa. Masukan dari validator digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan produk sebelum diimplementasikan.

Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas kepada siswa kelas V Tahfizh SD Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali dengan pretest dan pengenalan pembelajaran TCLM, pertemuan kedua berfokus pada aktivitas identifikasi masalah dan pengembangan solusi berdasarkan kandungan ayat, sedangkan pertemuan ketiga digunakan untuk refleksi dan pemberian posttest. Selama implementasi, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas guru, keterlibatan siswa, dan keterlaksanaan sintaks model.

Tahap terakhir, *Evaluation*, dilakukan secara formatif dan sumatif berdasarkan hasil validasi ahli, observasi implementasi, serta peningkatan skor kreativitas siswa. Evaluasi bertujuan menyempurnakan model sehingga diperoleh produk yang valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran tahfizh.

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, yang memiliki program unggulan kelas tahfizh pada setiap jenjang. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Tahfizh yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, mampu memahami instruksi pembelajaran, serta mulai berkembang dalam kemampuan berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Selain itu, karakteristik kelas tahfizh yang didominasi aktivitas menghafal menjadikan kelas ini relevan sebagai konteks pengembangan model pembelajaran kreatif.

Pengumpulan data menggunakan lima jenis instrumen yang disesuaikan dengan tahapan ADDIE. Pertama, angket analisis kebutuhan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran tahfizh, karakteristik siswa, serta kebutuhan guru terhadap model pembelajaran kreatif. Kedua, lembar validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan produk berdasarkan aspek isi, sintaks, pembelajaran, dan implementasi.

Ketiga, instrumen pretest dan posttest digunakan untuk mengukur perubahan kreativitas siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran TCLM. Soal disusun berdasarkan lima indikator kreativitas, yaitu kelancaran menghasilkan ide (*fluency*), keberagaman sudut pandang (*flexibility*), keaslian gagasan (*originality*), kemampuan mengembangkan ide (*elaboration*), serta kemampuan menghubungkan kandungan ayat dengan kehidupan nyata (*meaning connection*).

Keempat, rubrik observasi kreativitas digunakan selama proses pembelajaran untuk mengamati perilaku kreatif siswa ketika berdiskusi, menyelesaikan tugas kelompok, mempresentasikan hasil, dan merefleksikan pembelajaran. Kelima, dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, dan

dokumen pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama implementasi TCLM untuk mengamati keterlaksanaan sintaks pembelajaran serta perkembangan kreativitas siswa. Angket diberikan kepada guru pada tahap analisis kebutuhan dan kepada validator pada tahap pengembangan produk. Tes dilakukan dalam bentuk pretest dan posttest untuk mengukur efektivitas model, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian dan pendukung analisis kualitatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan inferensial. Data angket kebutuhan dan validasi ahli dianalisis menggunakan persentase untuk menentukan tingkat kelayakan produk. Persentase kelayakan dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor ideal, kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori sangat layak, layak, cukup layak, kurang layak, dan tidak layak.

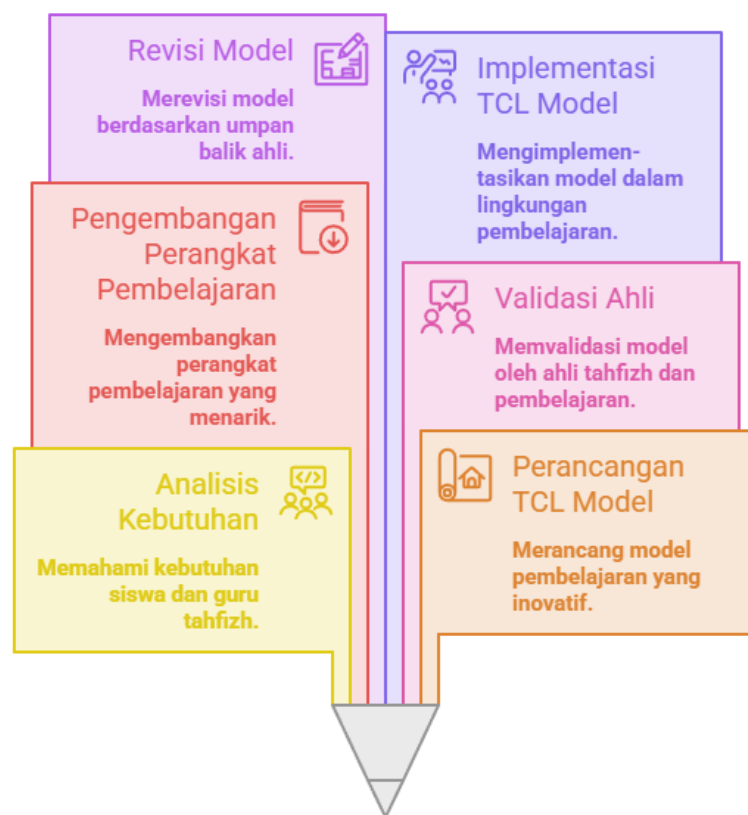
Data kreativitas siswa diperoleh dari skor pretest dan posttest berdasarkan lima indikator kreativitas dengan rentang skor 1–4 pada setiap indikator. Skor total kemudian dikonversi ke skala 0–100 sehingga diperoleh kategori tingkat kreativitas siswa, yaitu sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif, dan tidak kreatif.

Sebelum pengujian hipotesis, data diuji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 peserta didik. Apabila data tidak berdistribusi normal (Sig. < 0,05), maka analisis perbedaan pretest dan posttest dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test sebagai uji nonparametrik untuk dua sampel berpasangan. Kriteria pengambilan keputusan adalah nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa setelah penerapan TCLM.

Selain itu, efektivitas model juga dianalisis menggunakan Normalized Gain (N-Gain) untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan kreativitas peserta didik. Nilai N-Gain diinterpretasikan ke dalam kategori tinggi ($\geq 0,70$), sedang (0,30–0,69), dan rendah ($< 0,30$) berdasarkan klasifikasi Hake (1999). Kombinasi analisis deskriptif, Wilcoxon, dan N-Gain memberikan gambaran yang komprehensif mengenai validitas, kepraktisan, dan efektivitas Tahfizh Creative Learning Model dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, sebuah sekolah dasar Islam di bawah Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KP2M), dan Program Tahfizh sebagai program unggulan. Implementasi dilakukan selama 21–23 Juli 2026 terhadap 28 siswa kelas V Program Tahfizh. Seluruh pembelajaran menggunakan perangkat TCLM yang meliputi modul ajar, LKPD, rubrik kreativitas, lembar observasi, serta instrumen pretest dan posttest. Adapun tahapan penelitian mengikuti lima fase ADDIE yang saling berkesinambungan.



Gambar 1 Alur pelaksanaan penelitian menggunakan model ADDIE

Hasil angket terhadap guru Tahfizh menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan model pembelajaran kreatif berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata 87%. Guru menilai bahwa pembelajaran masih didominasi hafalan, sementara siswa membutuhkan lebih banyak kesempatan berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah berdasarkan kandungan ayat Al-Qur'an.

Tabel 1 Hasil Analisis Kebutuhan Guru

No	Pernyataan	Persentase	Kategori
1	Murid terbiasa mengikuti kegiatan menghafal Al Qur'an secara rutin.	96%	Sangat Tinggi
2	Aktivitas pembelajaran di kelas tahfizh banyak melibatkan kegiatan mengulang dan mengingat materi.	86%	Sangat Tinggi
3	Murid lebih mudah memahami pembelajaran yang bersifat hafalan.	93%	Sangat Tinggi
4	Murid menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan tahfizh.	86%	Sangat Tinggi

5	Murid mampu menghasilkan beberapa jawaban ketika diberikan pertanyaan terbuka.	86%	Sangat Tinggi
6	Murid mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.	79%	Tinggi
7	Murid mampu menyampaikan ide yang berbeda dari teman-temannya.	79%	Tinggi
8	Murid mampu menjelaskan gagasannya secara rinci.	79%	Tinggi
9	Murid mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.	89%	Sangat Tinggi
10	Murid sering memberikan jawaban yang bersifat menghafal atau mengulang informasi yang telah disampaikan guru.	79%	Tinggi
11	Murid mengalami kesulitan ketika diminta memberikan ide atau pendapat sendiri.	71%	Tinggi
12	Murid mengalami kesulitan ketika diminta memberikan solusi terhadap suatu permasalahan.	68%	Tinggi
13	Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam memberikan aktivitas yang lebih bervariasi.	89%	Sangat Tinggi
14	Guru memerlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran.	96%	Sangat Tinggi
15	Pembelajaran perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada murid untuk mengemukakan pendapat.	100%	Sangat Tinggi
16	Pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dan bertukar ide.	93%	Sangat Tinggi
17	Pembelajaran perlu melibatkan kegiatan yang mendorong murid menemukan solusi terhadap masalah yang dekat dengan kehidupan mereka.	96%	Sangat Tinggi
18	Pembelajaran perlu menghubungkan isi ayat Al Qur'an dengan situasi nyata yang dialami murid.	93%	Sangat Tinggi
19	Guru memerlukan desain pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas murid di kelas tahfizh.	89%	Sangat Tinggi
Rata-rata		87%	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Secara substantif, temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga mengharapkan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kreativitas melalui aktivitas kontekstual dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Jeffrey dan Craft (2004) bahwa kreativitas berkembang ketika guru menyediakan lingkungan belajar yang terbuka terhadap eksplorasi gagasan.

Analisis karakteristik siswa menghasilkan rata-rata 82% (sangat tinggi). Siswa telah memiliki budaya menghafal yang kuat, namun masih mengalami kesulitan menghasilkan ide orisinal dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Tabel 2 Hasil Analisis Karakteristik Siswa

No.	Pernyataan	Persentase	Kategori
1	Murid terbiasa mengikuti kegiatan menghafal Al Qur'an secara rutin.	96%	Sangat Tinggi
2	Murid lebih mudah memahami pembelajaran yang bersifat hafalan.	93%	Sangat Tinggi
3	Murid menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan tahfizh.	86%	Sangat Tinggi
4	Murid mampu menghasilkan beberapa jawaban ketika diberikan pertanyaan terbuka.	86%	Sangat Tinggi
5	Murid mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.	79%	Tinggi
6	Murid mampu menyampaikan ide yang berbeda dari teman-temannya.	79%	Tinggi
7	Murid mampu menjelaskan gagasannya secara rinci.	79%	Tinggi
8	Murid mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.	89%	Sangat Tinggi
9	Murid sering memberikan jawaban yang bersifat menghafal atau mengulang informasi yang telah disampaikan guru.	79%	Tinggi
10	Murid mengalami kesulitan ketika diminta memberikan ide atau pendapat sendiri.	71%	Tinggi
11	Murid mengalami kesulitan ketika diminta memberikan solusi terhadap suatu permasalahan.	68%	Tinggi
Rata-rata		82%	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Temuan tersebut menjadi dasar perancangan TCLM yang menambahkan tahapan berpikir kreatif setelah proses menghafal dan memahami ayat.

Berdasarkan hasil analisis, dikembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran Tahfizh dengan prinsip *Creative Problem Solving* (Treffinger, Isaksen, & Stead-Dorval, 2006). Model terdiri atas delapan siklus pembelajaran.

Tabel 3 Sintaks *Tahfizh Creative Learning Model* (TCLM)

Siklus TCLM	Tujuan Pembelajaran
Ziyādah	Memperkenalkan ayat baru melalui pembacaan yang benar sebagai dasar proses menghafal.
Menghafal Ayat	Membimbing peserta didik menghafal ayat sesuai kaidah tajwid dan makhrāj yang benar.
Memahami Ayat	Membantu peserta didik memahami makna, kosakata, dan kandungan ayat Al Qur'an.
Tadabbur	Mengajak peserta didik merefleksikan pesan ayat dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.
Memahami Masalah	Mengidentifikasi permasalahan nyata yang relevan dengan kandungan ayat sebagai dasar berpikir kreatif.
Menggal Ide	Mendorong peserta didik menghasilkan berbagai alternatif gagasan atau solusi berdasarkan nilai-nilai Al Qur'an.
Mengembangkan Solusi	Membimbing peserta didik memilih, mengembangkan, dan menjelaskan solusi yang paling tepat serta realistis.
Implementasi	Mengajak peserta didik menerapkan solusi atau nilai-nilai Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Model ini berbeda dari pembelajaran Tahfizh konvensional karena aktivitas menghafal menjadi titik awal menuju proses berpikir kreatif melalui identifikasi masalah, eksplorasi ide, dan implementasi nilai Al-Qur'an. Produk TCLM divalidasi oleh dua ahli Tahfizh dan dua ahli pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan kategori valid hingga sangat valid.

Tabel 4 Hasil Validasi Ahli Tahfizh

Validator	Skor	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
Ahli Tahfizh 1	39	48	81,25%	Sangat Valid
Ahli Tahfizh 2	33	48	75,00%	Valid
Rata-rata			78,13%	Valid

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Validator memberikan beberapa rekomendasi, yaitu memperjelas panduan implementasi, memperkuat integrasi aktivitas Tahfizh dengan kreativitas, dan menyempurnakan modul ajar. Seluruh masukan digunakan sebagai dasar revisi produk.

Implementasi dilakukan dalam tiga kali pertemuan menggunakan QS. Al-Baqarah ayat 11 sebagai materi utama. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai delapan sintaks TCLM. Selama pembelajaran, guru menjalankan tujuh peran utama: mu'allim, murabbi, fasilitator, pembimbing berpikir, pemberi scaffolding, motivator, dan mitra belajar.

Hasil Observasi Guru Dan Siswa

Tabel 5 Hasil Observasi Guru

Komponen	Hasil
Skor yang diperoleh	50
Skor maksimum	56
Persentase	89,29%
Rata-rata skor	3,57
Kategori	Sangat Baik

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 6 Hasil Observasi Peserta Didik

Komponen	Hasil
Skor yang diperoleh	42
Skor maksimum	48
Persentase	87,50%
Rata-rata skor	3,50
Kategori	Berkembang Sangat Baik

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru mampu menerapkan sintaks TCLM secara konsisten, sementara siswa aktif berdiskusi, mengemukakan ide, menghargai pendapat teman, serta mengembangkan solusi berdasarkan kandungan ayat.

Keterlaksanaan Model

Tabel 7 Hasil Keterlaksanaan TCLM

Komponen	Hasil
Jumlah komponen	12
Terlaksana (Ya)	11
Terlaksana Sebagian	1
Tidak Terlaksana	0

Persentase Keterlaksanaan	91,67%
Kategori	Sangat Baik

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Persentase 91,67% menunjukkan bahwa TCLM memiliki tingkat kepraktisan sangat baik dan dapat diterapkan sesuai rancangan.

Hasil Pretest Dan Posttest Kreativitas

Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang sangat jelas pada kemampuan kreativitas siswa.

Tabel 8 Sebaran Nilai Pretest

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
30–39	3	10,7%
40–49	5	17,9%
50–59	14	50,0%
60–69	4	14,3%
70–79	2	7,1%
Total	28	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pretest dilakukan sebelum penerapan Tahfizh Creative Learning (TCL) Model untuk mengetahui kemampuan awal kreativitas peserta didik. Penilaian menggunakan soal open-ended berdasarkan lima indikator, yaitu fluency, flexibility, originality, elaboration, dan meaning connection. Dari 28 peserta didik, diperoleh rata-rata nilai 50,18, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal kreativitas berada pada kategori cukup kreatif.

Sebanyak 23 peserta didik (82,1%) berada pada kategori cukup kreatif, 4 peserta didik (14,3%) kurang kreatif, dan hanya 1 peserta didik (3,6%) yang termasuk kategori kreatif. Tidak terdapat peserta didik dalam kategori sangat kreatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas awal masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan analisis jawaban, peserta didik cenderung memberikan jawaban yang serupa, kesulitan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, memberikan penjelasan yang singkat, dan menghubungkan kandungan ayat dengan kehidupan sehari-hari secara umum. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran tahfizh sebelumnya lebih berorientasi pada pencapaian hafalan sehingga ruang untuk eksplorasi ide dan pemecahan masalah masih terbatas.

Oleh karena itu, penerapan TCL Model melalui tahapan ziyādah, menghafal, memahami ayat, tadabbur, memahami masalah, menggali ide, mengembangkan solusi, dan implementasi diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif serta mendorong perkembangan kreativitas peserta didik.

Tabel 9 Rekapitulasi Hasil Posttest Kreativitas

Komponen	Hasil
Jumlah peserta didik	28
Skor maksimum	20
Rata-rata skor	18,21/20
Nilai rata-rata	91,07/100

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Posttest dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pembelajaran menggunakan Tahfizh Creative Learning Model (TCLM) selesai untuk mengukur kreativitas peserta didik berdasarkan lima indikator, yaitu fluency, flexibility, originality, elaboration, dan meaning connection. Sebanyak 28 peserta didik mengikuti posttest dengan skor maksimum 20 yang kemudian dikonversi ke skala 0–100.

Hasil posttest menunjukkan rata-rata skor 18,21 atau nilai 91,07, yang menunjukkan kreativitas peserta didik berada pada kategori baik. Indikator flexibility memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,00, sedangkan elaboration sebesar 3,96, fluency 3,29, originality 3,25, dan meaning connection 3,00. Temuan ini menunjukkan bahwa TCLM memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghasilkan berbagai ide, mengembangkan gagasan, dan menghubungkan kandungan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil posttest belum menjadi dasar tunggal untuk menentukan efektivitas model. Efektivitas TCLM selanjutnya diketahui melalui perbandingan skor pretest dan posttest serta analisis peningkatan kreativitas peserta didik.

Tabel 10 Perbandingan Rata-Rata Pretest Dan Posttest

Komponen	Pretest	Posttest
Rata-rata nilai	50,00	91,07
Kategori	Cukup kreatif	Sangat kreatif
Jumlah siswa	28	28

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Peningkatan sebesar 41,07 poin menunjukkan perubahan kemampuan berpikir kreatif setelah penerapan TCLM.

Analisis Setiap Indikator Kreativitas

Tabel 11 Analisis Berdasarkan Indikator Kreativitas

Indikator	Rata-rata
Fluency	4,00
Flexibility	4,00
Originality	3,25
Elaboration	3,96

Meaning Connection	3,00
--------------------	------

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Indikator fluency dan flexibility memperoleh skor tertinggi. Artinya, siswa mampu menghasilkan banyak ide dan melihat masalah dari berbagai perspektif setelah mengikuti pembelajaran TCLM.

Uji Wilcoxon

Setelah diketahui bahwa data selisih nilai tidak berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest kreativitas peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Tahfizh Creative Learning Model (TCLM).

Tabel 12 Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Komponen	Hasil
Jumlah Sampel	28
Statistik Wilcoxon (W)	0,000
Sig. (2-tailed)	0,00000336
Keterangan	Signifikan

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Nilai signifikansi jauh lebih kecil daripada 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Dengan demikian, TCLM terbukti meningkatkan kreativitas siswa secara statistik. Hasil uji **Wilcoxon Signed-Rank Test** menunjukkan nilai $W = 0,000$ dengan signifikansi dua arah sebesar 0,00000336 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat **perbedaan signifikan** antara skor kreativitas peserta didik sebelum dan sesudah penerapan Tahfizh Creative Learning Model (TCLM).

Rata-rata skor kreativitas meningkat dari **50,00 pada pretest menjadi 91,07 pada posttest**, atau bertambah 41,07 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan TCLM berkaitan dengan peningkatan kreativitas peserta didik secara signifikan. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi guru, peserta didik, dan keterlaksanaan model yang menunjukkan bahwa tahapan TCLM dapat diterapkan dalam pembelajaran Tahfizh di sekolah dasar.

Analisis N-Gain

Selain uji signifikansi, peningkatan kreativitas peserta didik dianalisis menggunakan Normalized Gain (N-Gain). Berdasarkan data 28 peserta didik, rata-rata skor pretest sebesar 50,00 meningkat menjadi 91,07 pada posttest, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,821. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi karena berada di atas 0,70. Hasil analisis disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13 Hasil Analisis N-Gain

Komponen	Hasil
Jumlah Peserta Didik	28
Rata-rata Pretest	50,00
Rata-rata Posttest	91,07
Rata-rata N-Gain	0,821
Kategori	Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Nilai N-Gain sebesar 0,821 termasuk kategori tinggi, menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga memiliki efek pembelajaran yang kuat. Pengelompokan N-Gain individual menunjukkan bahwa seluruh 28 peserta didik (100%) berada pada kategori tinggi, tanpa peserta didik dalam kategori sedang maupun rendah (Tabel 4.22). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas terjadi secara konsisten pada seluruh peserta didik setelah penerapan TCLM.

Peningkatan tersebut berkaitan dengan karakteristik TCLM yang memadukan kegiatan ziyādah, menghafal, memahami ayat, tadabbur, identifikasi masalah, penggalan ide, pengembangan solusi, dan implementasi nilai Al-Qur'an. Kegiatan menggali ide mendukung fluency dan flexibility, sedangkan pengembangan solusi berkaitan dengan elaboration dan originality. Pengaitan ayat dengan kehidupan sehari-hari juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam membangun meaning connection.

Dalam pelaksanaannya, kreativitas tetap diarahkan oleh guru untuk memastikan ketepatan bacaan, pemahaman ayat, serta kesesuaian gagasan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Secara keseluruhan, hasil N-Gain memperkuat temuan uji Wilcoxon bahwa penerapan TCLM diikuti peningkatan kreativitas peserta didik yang tinggi dalam pembelajaran Tahfizh.

Pembahasan

Pengembangan TCLM berbasis *Creative Problem Solving*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahfizh Creative Learning Model berhasil dikembangkan melalui sintesis antara karakteristik pembelajaran Tahfizh dan prinsip Creative Problem Solving. Berbeda dengan CPS yang digunakan sebagai model utuh, penelitian ini mengadaptasi empat prinsip utamanya—memahami masalah, menghasilkan ide, mengembangkan solusi, dan implementasi—ke dalam struktur pembelajaran Tahfizh.

Menurut Treffinger dkk. (2006), CPS mendorong keseimbangan antara berpikir divergen dan konvergen. Dalam TCLM, berpikir divergen muncul ketika siswa menghasilkan berbagai alternatif solusi berdasarkan kandungan ayat, sedangkan berpikir konvergen terjadi ketika siswa memilih solusi yang paling sesuai dengan nilai Al-Qur'an.

Efektivitas TCLM terhadap kreativitas

Peningkatan skor dari 50,00 menjadi 91,07 menunjukkan bahwa TCLM berhasil mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang kontekstual. Hasil ini mendukung teori Munandar (2012) yang menyatakan bahwa kreativitas berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan mengemukakan gagasan, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Selain itu, indikator meaning connection memperlihatkan bahwa siswa mulai mampu menghubungkan hafalan Al-Qur'an dengan pengalaman nyata. Temuan ini memperkuat pandangan Craft (2005) bahwa kreativitas pada anak berkembang melalui proses membangun makna dari pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupannya.

Implikasi bagi Pembelajaran Tahfizh

Adapun penelitian ini memberikan tiga implikasi utama antara lain :

1. Bagi guru, TCLM menyediakan sintaks pembelajaran yang sistematis sehingga pembelajaran Tahfizh tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan kreativitas melalui diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah.
2. Bagi siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena hafalan Al-Qur'an dihubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Siswa belajar memahami makna ayat sekaligus menerapkannya dalam bentuk solusi nyata.
3. Bagi sekolah, TCLM dapat menjadi alternatif model pembelajaran Tahfizh yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan kompetensi abad ke-21 tanpa mengurangi tujuan utama pendidikan Al-Qur'an.
- 4.

Tabel 14 Temuan Utama

Tahap ADDIE	Temuan utama
Analysis	Kebutuhan guru sangat tinggi (87%) terhadap pembelajaran kreatif
Design	Terbentuk 8 sintaks TCLM berbasis CPS
Development	Validasi ahli 82,03% (sangat valid)
Implementation	Keterlaksanaan model 91,67% (sangat baik)
Evaluation	Pretest 50,00 → Posttest 91,07; N-Gain 0,821; Wilcoxon $p < 0,05$

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa Tahfizh Creative Learning Model (TCLM) memenuhi tiga kriteria utama produk pengembangan, yaitu valid (hasil validasi ahli), praktis (keterlaksanaan 91,67%), dan efektif (peningkatan kreativitas yang signifikan dengan N-Gain kategori tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tahfizh dapat dikembangkan menjadi proses yang tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kemampuan berpikir divergen, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Tahfizh Creative Learning (TCL) Model dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Tahfizh. Kondisi awal kreativitas peserta didik berdasarkan hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai 50,18, dengan sebagian besar peserta didik (82,1%) berada pada kategori cukup kreatif.

Setelah penerapan TCL Model, rata-rata nilai kreativitas meningkat menjadi 91,07. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($p < 0,05$). Peningkatan tersebut juga diperkuat oleh hasil N-Gain sebesar 0,821 yang termasuk kategori tinggi, dengan seluruh peserta didik berada pada kategori peningkatan tinggi.

Peningkatan kreativitas tersebut menunjukkan bahwa TCL Model tidak hanya mendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami ayat, melakukan tadabbur, mengidentifikasi masalah, menggali ide, mengembangkan solusi, dan menghubungkan nilai Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, TCL Model dapat menjadi alternatif pembelajaran Tahfizh yang mengintegrasikan pencapaian hafalan dengan pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi guru, TCL Model dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Tahfizh yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan diskusi, eksplorasi ide, pemecahan masalah, dan implementasi nilai Al-Qur'an. Bagi sekolah, penerapan TCL Model perlu didukung melalui penyediaan waktu, media, dan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas kreatif secara lebih optimal.

Bagi peserta didik, kegiatan menggali ide, mengembangkan solusi, dan menghubungkan kandungan ayat dengan pengalaman sehari-hari perlu terus dibiasakan agar kemampuan fluency, flexibility, originality, elaboration, dan meaning connection berkembang secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah dan karakteristik peserta didik yang lebih beragam, kelompok pembanding, serta waktu implementasi yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran efektivitas TCL Model yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan penerapan model pada aspek perkembangan lain yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Craft, A. (2005). *Creativity In Schools: Tensions And Dilemmas*. Routledge.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Indiana University.
- Jeffrey, B., & Craft, A. (2004). Teaching Creatively and Teaching for Creativity: Distinctions and Relationships. *Educational Studies*, 30(1), 77–87.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.

- Organisation For Economic Co-Operation and Development. (2018). The Future Of Education and Skills: Education 2030. OECD Publishing.
- Runco, M. A. (2014). Creativity: Theories And Themes: Research, Development, And Practice (2nd Ed.). Academic Press.
- Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2014). Model Penelitian Pengembangan. Graha Ilmu.
- Torrance, E. P. (1995). Why Fly? A Philosophy of Creativity. Ablex Publishing Corporation.
- Treffinger, D. J., & Isaksen, S. G. (2005). Creative Problem Solving: The History, Development, And Implications for Gifted Education and Talent Development. *Gifted Child Quarterly*, 49(4), 342–352.
- Treffinger, D. J., Isaksen, S. G., & Stead-Dorval, K. B. (2006). Creative Problem Solving: An Introduction (4th Ed.). Prufrock Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. Jossey-Bass.